

**PENGGUNAAN MAKSIM PADA DIALOG GURU DAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI NAUMANG TAHUN AJARAN 2022/2023****Idris Mboka<sup>1</sup> Abdul Hamid<sup>2</sup>, Sudyanto Herodian Yopuwata<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Kupang

Email: [idris.mboka07@gmail.com](mailto:idris.mboka07@gmail.com)**ABSTRAK**

Masalah penelitian ini ialah bagaimana penggunaan maksim pada dialog guru dan siswa kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim pada dialog guru dan siswa pada pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sumber Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan dialog guru dan siswa pada pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri Naumang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) observasi, (2) rekaman. Hasil Penelitian ini berupa pelanggaran maksim pada dialog guru dan siswa pada pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan maksim pada dialog guru dan siswa Kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor dominan ditemukan bentuk pelanggaran maksim yang dikelompokkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

**Kata kunci:** *Maksim, Dialog, Pembelajaran.*

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa berkedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan informasi, ide-ide, serta pendapatnya. Bahasa merupakan suatu tanda atau simbol bunyi arbitrer yang terbentuk dari komponen berpola tetap dan memiliki sebuah kaidah yang sudah ditetapkan, tidak terkecuali bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer, (2007:32) bahwa, bahasa ialah sistem simbol bunyi yang digunakan masyarakat dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan menentukan identitas dimana bahasa tersebut bersifat arbitrer.

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa bentuk sistem simbol suara yang dihasilkan oleh manusia sebagai alat untuk berinteraksi seperti guru dan siswa kelas VII SMP Negeri Naumang. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain oleh karena itu bahasa merupakan sumber terciptanya interaksi manusia dengan orang lain yang juga merupakan simbol dari suatu bangsa atau suku lewat bahasa mereka.

Bahasa penting dalam kehidupan manusia karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa menampakkan wujudnya sebagai tingkah laku personal maupun antar personal. Sebagai tingkah laku personal bahasa tampak pada penampilan seseorang. Sebagai tingkah laku antar personal bahasa di gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.



Percakapan merupakan suatu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih, penutur yang saling memberikan informasi dalam mempertahankan hubungan baik. Melakukan percakapan bertujuan lebih dari memberikan informasi pada mitra tuturnya, untuk itu, peserta percakapan harus melaksanakan tugas mereka dalam mengembangkan percakapan. Menafsirkan dan memahami ujaran peserta lain merupakan tugas peserta percakapan dalam mengembangkan percakapan. Menurut Grice (1975) terdapat seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa. Seperangkat asumsi itu akan memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Seperangkat asumsi itu oleh Grice (1975) disebut aturan percakapan. Khusus dalam percakapan anak-anak.

Proses komunikasi tidak selamanya akan berjalan lancar meskipun para peserta tutur menggunakan bahasa yang sama. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai bahasa belumlah cukup untuk dapat menciptakan proses komunikasi yang berjalan lancar. Olehnya itu, dibutuhkan pengetahuan mengenai situasi dan konteks dalam pemakaian bahasa. Kenyataan inilah yang menyebabkan pragmatik memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan berbahasa. Pragmatik merupakan salah satu cabang kajian dari ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa dengan memperhatikan konteks dan situasi tutur yang melingkupi proses komunikasi yang terjadi. Singkatnya, pragmatik mengkaji makna bahasa dalam proses komunikasi. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan, di SMP Negeri Naumang, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa serta merubah cara berkomunikasi siswa. Bahasa yang dituturkan oleh seseorang tidak semata-mata dituturkan begitu saja. Akan tetapi, biasanya memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pada saat penutur menuturkan sesuatu, ia berharap agar mitra tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikannya. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar apa yang dituturkannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat, dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Dalam kajian pragmatik, kaidah-kaidah ini dikenal sebagai prinsip kerja sama. Grice, ( 1975 : 45 ) menjabarkan prinsip kerja sama ini ke dalam empat jenis maksim (*maxims*), yaitu kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*).

Empat maksim Grice, (1975 : 45) akan menciptakan proses komunikasi yang efektif dan efisien. Proses komunikasi yang seperti ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif dan efisien akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila terjalin kerja sama yang baik antara guru dengan siswa. Sering ditemukan pematuhan terhadap maksim



kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam proses pembelajaran. Namun, tidak jarang pula ditemukan pelanggaran terhadap keempat maksim tersebut.

Pelanggaran maksim akan menciptakan proses komunikasi yang tidak efektif dan efisien. Hal ini dapat menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai atau tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Pelanggaran yang dilakukan terhadap maksim dalam proses pembelajaran biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pengetahuan peserta didik yang kurang memadai, (2) ketidak fokusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan (3) pengetahuan peserta didik terhadap maksim. Berdasarkan observasi dan pemantauan di lokasi pelanggaran maksim ini terjadi pada pembelajaran di kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor.

Pelanggaran maksim terjadi pada saat guru menuturkan pertanyaan kepada siswa, kemudian, siswa menjawab pertanyaan guru dan apabila tuturan siswa tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru makna tuturan siswa tersebut telah melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Jawaban yang diberikan siswa tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh guru, tidak kurang dan tidak lebih. Selain itu, jawaban yang diberikan siswa tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak ada dukungan bukti yang jelas. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memahami maksud atau informasi yang hendak disampaikan oleh siswa. Pelanggaran maksim tentunya akan mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan maksim akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan keempat maksim Grice, (1975 : 45).

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang kajian dari ilmu linguistik yang memiliki kesamaan dengan semantik. Kesamaannya yaitu keduanya mengkaji tentang makna, hanya saja makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan makna dalam semantik didefinisikan semata-mata sebagai ciri ungkapan dalam bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan petutur (Leech, 2015: 8). Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996: 2) yang menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna secara internal. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik adalah makna yang bebas konteks.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara



bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. Kajian mengenai sebuah bahasa yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak berbicara serta konteks situasi apa yang ingin disampaikan. Menurut Tarigan, (2009:31) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut (Badelah Dkk, 2019: 220-221).

Pragmatik sangat terkait dengan konteks situasi sehingga di sini akan menjadi menarik jika kesantunan berbahasa guru dan siswa ketika mengajar di kelas dikaji menurut maksud penutur (guru) itu sendiri. Sebagaimana disampaikan Yule, (2014:5) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsir pendengar. Maksud dari pendapat ini adalah penutur melakukan percakapan dengan lawan tutur dan membiarkan lawan tutur itu memberi makna apa yang dituturkan oleh si penutur. Oleh karena itu dalam kajian pragmatik ini si pendengar harus benar-benar mendengar tuturan yang disampaikan oleh penutur. Teori pragmatik merupakan teori yang digunakan peneliti untuk menemukan makna tuturan yang dituturkan penutur kepada lawan tutur. Tuturan guru yang disampaikan kepada siswa ketika proses pembelajaran di kelas dikaji menurut maksud penutur (guru) itu sendiri. Tuturan direktif dan ekspresif yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas akan menjadi tolok ukur dalam bertindak tutur.

### **Prinsip-Prinsip Kerja Sama**

Suatu proses komunikasi akan berjalan lancar apabila terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama merupakan bentuk yang sederhana karena orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak berusaha untuk membingungkan, mempermainkan atau menyembunyikan informasi antara yang satu dengan yang lain (Yule, 2014: 60). Kerja sama yang baik akan tercapai apabila para peserta tutur memiliki pemahaman yang sama terhadap topik pembicaraan. Sehubungan dengan hal tersebut, Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan komunikasi, setiap peserta tutur harus mematuhi prinsip kerja sama (*cooperative principles*) yang terdiri atas empat maksim (*maxims*), yaitu kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*).

#### **1) Maksim Kuantitas**

Grice (1975: 45) menyatakan bahwa terdapat dua aturan dalam maksim kuantitas: (1) *Make your contribution as is required*, yang dapat diartikan sebagai 'Buatlah kontribusi Anda sesuai yang



diperlukan'; (2) *Do not make your contribution more informative than is required*, yang dapat diartikan sebagai 'Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif dari yang diperlukan'. Maksim kuantitas ini, berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan oleh setiap peserta tutur (Suyono, 1990 : 15).

Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh, mitra tuturnya (Wijana, 1996: 46). Jadi, dapat dikatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tidak lebih.

## 2) Maksim Kualitas

Grice, (1975 : 46) menyamapaikan bahwa maksim kualitas memiliki dua jenis aturan ialah: (1) *Do not say what you believe to be false*, yang dapat diartikan sebagai 'Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah'; (2) *Do not say that for which you lack adequate evidence*, yang dapat diartikan sebagai 'Jangan katakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai'

Maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk mengatakan hal yang sebenarnya dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Wijana, 1996: 48). Setiap peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Rahardi, 2005: 55). Jadi, dapat dikatakan bahwa maksim kualitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi yang diyakininya benar atau sesuai dengan kenyataan (fakta) dan apa yang diinformasikannya didukung oleh bukti-bukti yang jelas.

## 3) Maksim Relevansi

Grice (1975: 46) hanya menyatakan satu aturan dalam maksim relevansi, yakni "Be relevant", yang dapat diartikan sebagai 'Jadilah relevan'. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi, (2005: 56) yang menyatakan bahwa maksim relevansi menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksim relevansi menghendaki setiap peserta tutur untuk memberikan informasi yang relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang dibahas atau dibicarakan.

## 4) Maksim Cara

Grice, (1975 : 46) menyebutkan "*Be perspicuous*", dapat diartikan sebagai 'Usahakan untuk mudah dipahami' sebagai aturan utama dalam maksim cara. Selanjutnya, aturan tersebut diuraikan oleh Grice menjadi empat aturan khusus: (1) *avoid obscurity of expression*, dapat diartikan sebagai 'hindari ungkapan yang tidak jelas'; (2) *avoid ambiguity*, dapat diartikan sebagai 'hindari ketaksaan'; (3) *be brief (avoid unnecessary prolixity)*, dapat diartikan sebagai 'buatlah singkat (hindari tuturan panjang lebar yang tidak perlu)'; (4) *be orderly*, dapat diartikan sebagai 'jadilah tertib'.



Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana, 1996 : 50). Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksim cara menghendaki peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas, singkat, tidak taksa (ambigu), dan runtut.

### 3. METODE

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam “penggunaan maksim pada dialog guru dan siswa kelas VII SMP Negeri Naumang”. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti dengan apa adanya, sesuai dengan kenyataan atau tanpa adanya unsur rekayasa (Sugiyono, 2015: 21-22). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dan dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamian serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun ke lapangan. Moleong (2010 : 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam. Bisa dilakukan dengan, dokumentasi, observasi, atau pengamatan, instrumen dan rekaman atau pun gabungan dari keempat teknik tersebut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu terhitung dari tanggal 09-19 Mei 2023. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Naumang, pada siswa kelas VII tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penulis mendatangi sekolah dengan membawa alat rekaman/hp untuk merekam setiap dialog guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi dan rekaman. Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan pelanggaran maksim pada dialog guru dan siswa kelas VII SMP Negeri Naumang, yang paling banyak ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pelanggaran sebesar 20. Pelanggaran ini terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan, cara. Pelanggaran maksim kuantitas sebesar 5. Pelanggaran maksim kualitas sebesar 5. Pelanggaran maksim relevansi sebesar 5. Pelanggaran maksim cara sebesar

Pelanggaran maksim pada pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan pelanggaran sebesar 12. Pelanggaran ini terdiri atas pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi memiliki frekuensi yang sama yakni sebesar 3. Pelanggaran maksim kualitas sebesar 2. Pelanggaran maksim cara sebesar 4.

Pelanggaran maksim pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dengan pelanggaran sebesar 10. Pelanggaran ini terdiri atas pelanggaran maksim kuantitas sebesar 3. Pelanggaran maksim kualitas sebesar 3. Pelanggaran maksim relevansi sebesar 2. Pelanggaran maksim cara sebesar 2. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

**Tabel. Pelanggaran Maksim pada Dialog Guru dan Siswa saat Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor.**

Pembelajaran	Pelanggaran Maksim				
	Kuantitas	Kualitas	Relevansi	Cara	
Bahasa Indonesia	5	5	5	5	
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	2	3	4	
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	2	2	
<b>Total</b>	11	10	10	11	42

Hasil penelitian ini berupa analisis tentang penggunaan maksim pada dialog guru dan siswa kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor, ada tiga mata pelajaran yang diteliti yaitu, pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Berdasarkan hasil penelitian di atas, penggunaan maksim pada dialog guru dan siswa dalam ketiga pembelajaran tersebut yang mengacu pada teori Grice. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dominan ditemukan pelanggaran maksim pada dialog guru dan siswa sebagai berikut

#### **a. Bentuk Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

*Guru 01 : "Pengertian vabel"?*

*Siswa 01: Vabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia.*

*Guru 01 : "Sebutkan 3 jenis latar"?*

*Siswa 02 : " Tempat, waktu, dan sosial"*

Wacana (1) pelanggaran ini terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dimana guru (01) bertanya kepada siswa (01) untuk mengetahui tingkatan pengetahuan tentang "pengertian vabel". Hal ini terlihat dari tuturan siswa (01) yang mengatakan. "Vabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia". sebagai jawaban atas pertanyaan guru (01). Tuturan siswa (01) ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang apa "pengertian vabel".

Wacana (2) Pelanggaran ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dimana guru (01) bertanya kepada siswa (02) untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang "3 jenis latar". Hal ini terlihat dari jawaban siswa (02), yang menyatakan "Tempat, waktu, dan sosial" sebagai jawaban atas pertanyaan guru (01). Tuturan siswa (02), ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang "3 jenis latar".

*Guru 03: "Ciri ciri anak sehat seperti apa"?*

*Siswa 04: "Tumbu dengan baik"*

*Guru 02: "Sebutkan nama lengkap siswa yang tidak hadir"?*

*Siswa 03 : "Nimbrot"*



Pelanggaran ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berlangsung. Dimana guru (02) ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang, "sebutkan nama lengkap siswa yang tidak hadir". Hal ini terlihat dari jawaban siswa (03) yang menyatakan "Nimbrot" sebagai jawaban atas pertanyaan guru (03). Tuturan siswa ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang menanyakan tentang nama lengkap siswa yang tidak hadir

Pada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan berlangsung. Dimana guru (03), ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang, "ciri ciri anak sehat seperti apa". Hal ini terlihat dari jawaban siswa (04), yang menyatakan "tumbuh dengan baik", sebagai jawaban atas pertanyaan guru. Tuturan siswa (03) ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang "ciri ciri anak sehat seperti apa".

Pelanggaran maksim kuantitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia, guru dan siswa memberikan informasi yang kurang atau melebihi lebih dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya sehingga proses komunikasi tidak berjalan secara efektif dan efisien. Jadi, maksim kuantitas ini berkaitan dengan lebih atau kurangnya informasi yang disampaikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyono (1990:15) bahwa maksim kuantitas ini berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan oleh setiap peserta tutur.

### **Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas**

Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi yang tidak benar dan tidak didukung oleh bukti yang jelas. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

*Guru 01: "Amanat itu seperti apa"?*

*Siswa 05: "Disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat oleh cerita"*

*Guru 01: "Apa Pengertian gurindam"?*

*Siswa 06: "Puisi lama yang berasal dari india"*

Wacana (1) pelanggaran ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dimana siswa (05) menjawab pertanyaan guru (01) kurang benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa (05) yang mengatakan "disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat oleh cerita", Jawaban siswa (05) ini tidak didukung oleh bukti yang jelas.

Wacana (2) Pelanggaran ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dimana, siswa (06) menjawab pertanyaan guru (01) kurang benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa (06) yang mengatakan “ puisi lama yang berasal dari india”, Jawaban siswa (06) ini tidak didukung oleh bukti yang jelas.

*Guru 02: “Pada setiap hari jumat diadakan apa”?*

*Siswa 07: “Membersihkan sekolah”*

Pelanggaran ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berlangsung. Dimana siswa menjawab pertanyaan guru kurang benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang mengatakan membersihkan sekolah Jawaban siswa ini tidak didukung oleh bukti yang jelas.

*Guru 03: “Seseorang dikatakan anak sehat apa bila”?*

*Siswa*

*08:*

*“Gembira”*

Pelanggaran maksim kualitas ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan berlangsung. Dimana siswa 08 menjawab pertanyaan guru 03 kurang benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa 08 yang mengatakan “gembira” Jawaban siswa ini tidak didukung oleh bukti yang jelas..

Pelanggaran maksim kualitas ini lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa tidak mematuhi maksim kualitas sehingga memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Informasi tersebut juga tidak dapat didukung oleh bukti-bukti yang jelas. Pelanggaran maksim kualitas dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu memberikan jawaban yang tidak benar dan memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas.

### **Bentuk Pelanggaran Maksim Relevansi**

Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada saat peserta tutur memberikan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

*Guru 01 :” Ada 3 jenis latar, yang pertama apa”?*

*Siswa 09: “Hutan”*

Pelanggaran maksim relevansi ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dimana siswa (09) menanggapi pernyataan guru (01) yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan “hutan”. Tuturan ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang “3 jenis latar yang pertama apa”.



*Guru 02 : “Keberagamaan itu seperti apa”?*

*Siswa 10 : “Bermacam-macam*

Pelanggaran maksim relevansi ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berlangsung. Dimana siswa menanggapi pernyataan guru tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan bermacam-macam Tuturan ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang apa yang di maksudkan dengan keberagamaan itu seperti apa.

*Guru 03 : “Ciri-ciri anak sehat, terlihat dari apa”?*

*Siswa 11 : “Mata bersinar”*

Pelanggaran maksim relevansi ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan berlangsung. Dapat dilihat dari siswa (11) menanggapi pernyataan guru (03) tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan mata bersinar Tuturan ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang “ciri-ciri anak sehat terlihat dari”.

Pelanggaran maksim relevansi lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa terkadang memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Maksim ini berkaitan dengan kesesuaian antara tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan tuturan yang dituturkan oleh mitra tuturnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyono (1990: 15) bahwa maksim relevansi berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian. Pelanggaran maksim relevansi dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik pembicaraan dan memberikan tanggapan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan.

### **Bentuk Pelanggaran Maksim Cara**

Pelanggaran maksim cara terjadi pada saat peserta tutur tidak dapat bertutur secara langsung, jelas, singkat, tidak taksa (ambigu), dan runtut. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada ketiga pembelajaran, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

*Guru 01: “Ada 3 jenis latar terdiri atas”?*

*Siswa 12: “Sungai, kolam dan lemba*

Pelanggaran ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dimana siswa 12 tidak menanggapi pernyataan guru 01 secara langsung, tidak jelas, singkat, dan taksa. Hal ini terlihat dari jawaban siswa 12 yang menyatakan “suangi, kolam dan lemba”, tuturan siswa ini tidak memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi tidak berjalan lancar.

*Guru 02 : “Kita membantu dalam pertahanan Negara dengan cara”?*

*Siswa 12.1 : “Polisi, tentara”* Pelanggaran ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berlangsung yang dimana siswa (12.1) tidak menanggapi pernyataan guru (02) secara tidak langsung, tidak jelas, singkat, dan taksa. Hal ini terlihat dari jawaban siswa (12.1) yang menyatakan, polisi tentara” Tuturan siswa ini tidak memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi tidak berjalan lancar.

*Guru 03 : “Hidup sehat seperti apa”?*

*Siswa 12.4 : “Kulit dan rambut bersih dan tidak kering”* Pelanggaran maksim cara ini terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang sedang berlangsung. Dimana siswa 12.4 tidak menanggapi pertanyaan guru (03) secara tidak langsung, tidak jelas, singkat, dan taksa. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan “kulit dan rambut bersih dan tidak kering”. Tuturan siswa ini tidak memudahkan guru 03 untuk memahami apa yang dituturkannya, sehingga proses komunikasi tidak berjalan lancar.

Pelanggaran maksim cara lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa sering bertutur secara langsung, tidak jelas, dan tidak runtut, sehingga mitra tutur tidak terlalu memahami apa yang hendak disampaikan. Jadi, maksim ini lebih menekankan pada cara bertutur Seseorang, bukan apa yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyono (1990 : 15) yang menyatakan bahwa maksim cara berkaitan dengan cara peserta tutur dalam menyampaikan informasi atau bagaimana informasi itu diungkapkan.

Analisi data dalam suatu proses atau upaya untuk mengelola data menjadi informasi yang baru, deskripsi penggunaan maksim yang mengacu pada teori Grice, dalam penggunaan maksim pada dialog guru dan siswa kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor, khususnya pada pembelajar Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Yang akan melalui tiga tahap analisis yaitu: (1) reduksi data (2)

penyajian data, dan (3) Menarik kesimpulan. dari tiga tahap ini merupakan model interaktif dari Miles and Huberman.

Pada tahap reduksi data ini peneliti juga menyesuaikan data yang terdapat pada lembaran pengamatan dan juga data hasil rekaman yang telah ditranspsikan mejadi sebuah tulisan. Peneliti memilih data yang dianggap penting relevan dengan masalah yang sedang di teliti sehingga benar benar bisa mendapatkan hasil. Selanjutnya ialah tahap penyajian data pada tahap ini hasil analisis data yang dilakukan pada tahap sebelumnya akan ditulis dalam kartu data. Dalam kartu data tersebut dituliskan pelanggaran pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Baik dalam bantuak penggunaan maupun pelanggaran. Tahap terakhir ialah peneliti menarik sebuah kesimpulan, bahwa disaran kepada guru dan siswa agar proses belajar mengajar baik itu diruang kelas maupu di ruang kelas bisa lebih mematuhi maksim sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan sesuai yang kita inginkan.

### **Bentuk Pelanggaran Maksim Pada Dialog Guru dan Siswa**

Bentuk pelanggaran maksim pada dialog guru dan siswa pada pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor, lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dibandingkan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Hal ini disebabkan oleh waktu dan situasi pembelajaran yang tidak kondusif serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga terciptanya pelanggaran maksim.

Pelanggaran maksim kuantitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru dan siswa tidak mematuhi maksim kuantitas sehingga selalu memberikan informasi yang tidak sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya, tidak lebih dan tidak kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996: 46) yang menyatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kuantitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu memberikan jawaban tidak sesuai dengan tuntutan pertanyaan; menjawab seruan tidak sesuai yang dibutuhkan; menjelaskan materi pelajaran tidak sesuai yang dibutuhkan.

Pelanggaran maksim kualitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa tidak

mematuhi maksim kualitas, sehingga dapat memberikan informasi yang tidak benar dan tidak didukung oleh bukti yang jelas. Dengan kata lain, peserta tutur harus selalu memperhatikan mutu informasi yang disampaikannya sehingga tidak salah informasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyono (1990: 15) bahwa maksim kualitas berkaitan dengan mutu informasi yang akan disampaikan. Pelanggaran maksim kualitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu menjawab pertanyaan tidak benar dan tidak didukung oleh bukti yang jelas; menjawab seruan tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak didukung oleh bukti yang jelas; menjelaskan materi pelajaran tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak didukung oleh bukti yang jelas.

Pelanggaran maksim relevansi lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa tidak mematuhi maksim relevansi sehingga memberikan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan topik pembicaraan, sehingga proses komunikasi tidak terjalin atau berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005 : 56) yang menyatakan bahwa maksim relevansi menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Menurut Suyono (1990 : 15) maksim relevansi ini berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian. Pelanggaran maksim relevansi dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan dan menanggapi pernyataan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan.

Pelanggaran maksim cara lebih banyak ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa tidak mematuhi maksim cara, sehingga dalam memberikan informasi secara tidak langsung namun tidak, singkat, tidak ada kejelasan, tidak taksa, dan runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996: 50) yang menyatakan bahwa maksim cara mengharuskan peserta tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Pelanggaran maksim cara dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu menjawab pertanyaan secara tidak langsung, tidak jelas, tidak singkat, dan taksa.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pelanggaran maksim pada dialog guru dan siswa kelas VII SMP Negeri Naumang, Kabupaten Alor yang dikelompokkan ke dalam empat (4) maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

**DAFTAR REFERENSI**

- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Rineka Cipta, 2007.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In *Speech acts*. ( pp.41-58). Brill
- Hadjar, I. (1996 ). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cetakan Ke-8. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Ke-30. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Sri. *Metode analisis dan perancang sistem, Abdi Sistemika*, 2017.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Edisi Pertama. Cetakan Ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noviana, Fistian. 2011. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar , S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perhitungan manual & SPSS*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian; Edisi I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cetakan Ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Cetakan Ke-2. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.